

AN INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE STRUCTURE BASED ON FINANCIAL PERFORMANCE OF THE BUSINESS CONTINUITY PROCESS BY THE PUBLIC MANUFACTURING COMPANIES IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (5 YEARS STUDIES, PERIOD OF 2011 TILL 2016)

Rebecca Kizia, SE., M.Ak.

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Informatika Dan Bisnis Indonesia
Jl. Soekarno Hatta No.643 Bandung

Email: rebecca.kizia25@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur tata kelola perusahaan dari kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Struktur tata kelola perusahaan (GCG) diwakili oleh sejumlah variabel atas : jumlah direksi, jumlah dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit dan kepemilikan institusional. Ini dipelajari dengan menggunakan 146 sampel perusahaan publik berbasis manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah komisaris dan frekuensi pertemuan komite audit dengan kinerja keuangan. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara jumlah komisaris dan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan.

Kata kunci : *Return on Equity, Good Corporate Governance, Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Kinerja Keuangan.*

Abstract

This study aimed to examine the effect of the corporate governance structure of financial performance as measured by Return on Equity (ROE). Corporate governance structure is represented by a variable number of the board of directors, the number of commissioners, the frequency of audit committee meetings and institutional ownership. This studied using 146 samples listed manufacturing companies on the Stock Exchange in 2012 - 2014.

The results showed no significant effect between the number of commissioners and the frequency of audit committee meetings with financial performance. However, this study shows that there is significant influence between the number of commissioners and institutional ownership and financial performance.

Keywords: *Return on Equity, Good Corporate Governance, the board of directors, the commissioners, The Audit committee meetings and Institutional ownership.*

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis laporan keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan

keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi mitigasi perubahan tantangan zaman dan lingkungan secara makro dan mikro bagi perusahaan, khususnya perusahaan publik

Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan/organisasi adalah dengan cara menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan pedoman bagi komisaris dan direksi dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dengan dilandasi moral yang tinggi, kepatuhan kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta kesadaran akan adanya tanggung jawab sosial “perseroan” terhadap pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) secara konsisten (Sinaga, 2014).

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan *Return On Equity* (ROE). ROE dapat dilihat dari laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan kedepannya. Sehingga dengan ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE yang rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan (Wati, 2012).

Hadirnya *Good corporate Governance* dalam pemulihan krisis di Indonesia menjadi mutlak diperlukan, mengingat *Good Corporate Governance* mensyaratkan suatu pengelolaan yang baik dalam sebuah organisasi. GCG merupakan system yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak kepada *stakeholders*, termasuk di dalamnya adalah *shareholders, lenders, employees, executives, government, customers* dan *stakeholders* yang lain. (Naim, 2000 dalam Hastuti, 2005).

Penelitian di Indonesia sudah banyak yang membahas tentang *corporate governance* dalam pengaruhnya dengan kinerja keuangan perusahaan dan terdapat penemuan yang tidak konsisten. Penelitian mengenai praktek GCG (CGPI) terhadap kinerja keuangan (ROE dan NPM) ditemukan berpengaruh signifikan oleh Wati, 2012). Penelitian oleh Raharja (2012) menyatakan bahwa jumlah dewan direksi dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan CFROA. Hasil penelitian oleh Meiranto (2013) menunjukkan bahwa ukuran dewan dan

konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh struktur GCG (*Good Corporate Governance*) terhadap Kinerja Keuangan yang diprosikan dengan ROE). Struktur GCG yang digunakan adalah jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit dan kepemilikan institusional. Terkait ukuran dewan direksi, dewan direksi sendiri adalah pihak yang berkepentingan dalam penentuan kebijakan, strategi maupun pengambil keputusan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa dengan adanya pemisahan peran antara pemegang saham selaku *principal* dan manager sebagai *agen* (teori agensi), maka manajer memiliki hak dalam hal pengambilan keputusan yang signifikan demi meningkatkan aset dari pemilik modal (dana investor). Ukuran dewan dapat mengacu pada jumlah anggota dewan direksi yang merupakan dewan entitas. Penelitian Yermack (1996) dalam Simeon et al (2013) mengenai dimensi ukuran dewan direksi, menguji ukuran dewan direksi perusahaan dalam penentuan kinerja perusahaan dan bahwa nilai perusahaan tergantung pada kualitas pemantauan dan pengambilan keputusan oleh dewan direksi. Penelitian mengenai pengaruh jumlah anggota dewan komisaris pernah dilakukan oleh Kurniawan (2014). Hasil dari penelitian tersebut adalah jumlah anggota dewan komisaris yang terlalu besar akan membuat proses mencari kesepakatan dan pengambilan keputusan menjadi sulit, panjang dan bertele – tele, sedangkan jumlah anggota yang kecil menyebabkan dewan komisaris tidak dapat memberikan tekanan kepada dewan direksi. Efektivitas komite audit dalam penelitian ini akan diukur melalui frekuensi rapat komite audit dalam pengaruhnya dengan kinerja keuangan perusahaan. Effendi (2005) dalam Kurniawan (2014) menyatakan keberadaan komite audit merupakan hal yang baru bagi perusahaan dan masih banyak kendala dalam pelaksanaannya, sehingga menjadi belum efektif dan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun dalam Prasiti (2013) dinyatakan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan, maka pengawasan yang dilakukan komite audit terhadap pihak manajemen perusahaan (dalam mengoptimalkan kepentingan manajemen sendiri) akan semakin tinggi pula. Struktur kepemilikan institusi dianggap berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan pemantauan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor institusional dapat membatasi perilaku para

manajer. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan, yang mana dalam penyusunannya tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gunarsih, 2003 dalam Nugrahanti dan Novia, 2012).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diungkapkan diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah kepemilikan institusi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

2. PEMBAHASAN : KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESA

1. Teori Agensi

Prinsip utama teori keagenan adalah adanya pengaruh kontrak kerja sama antara pihak yang memberi wewenang (*principal*), yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*), yaitu manajer (Dwikusumowati, 2013). Teori keagenan menjelaskan bahwa pemilik perusahaan ingin memastikan bahwa manajer perusahaan menjalankan perusahaan sesuai keinginan mereka untuk melindungi kepentingan pemilik, sementara disisi lain para manajer juga memiliki kepentingan pribadi yang cenderung mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan atau pemilik (Hastuti, 2005). Konflik yang dinyatakan dalam teori agensi, timbul antara pemilik dengan pihak manajemen, dikarenakan adanya jenis kepentingan dan proses yang berbeda saat pengambilan keputusan. Manajer cenderung mengambil langkah keputusan dengan risiko kecil, sedangkan para investor, karena mengharapkan imbal hasil yang besar, cenderung berani mengambil keputusan – keputusan yang lebih berisiko. Hal ini sesuai dengan prinsip *high risk high return*. Tidak adanya insentif yang sesuai atau pemantauan yang memadai, dapat membuat para manajer menerapkan kebijaksanaan yang dapat merugikan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976).

Apabila satu orang atau lebih (*principal*) menunjuk orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa serta mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen, pengaruh ini akan

berpotensi menyebabkan suatu kondisi dimana agen (manajemen) memiliki informasi lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan *principal* (pemegang saham). Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menguntungkan dirinya sendiri (Heryanto, 2012).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan adanya *agency problem* dan *agency cost* yang timbul dalam konsep *theory of the firm*. Dalam teori tersebut, *agency problem* dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan adanya *agency cost* dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan. Minimalisasi *agency problem* dapat dilakukan dengan beberapa mekanisme, salah satunya adalah melalui peningkatan kepemilikan perusahaan oleh para manajer. Melalui kepemilikan saham oleh manajemen akan tercipta keselarasan antara kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga insentif bagi kedua belah pihak untuk memaksimalkan nilai perusahaan semakin meningkat. Teori agensi seringkali dijadikan dasar teori organisasi, desain kontrak dan investigasi empiris dalam penelitian akuntansi, terutama untuk memahami keterkaitan antara karakteristik dalam suatu Dewan di suatu perusahaan terhadap nilai perusahaan itu sendiri (Rachmadan dan Harto, 2013).

Masalah agensi merupakan hasil kreasi dari pemisahan antara kepemilikan dan kontrol. Karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan para investor (penyedia keuangan), maka para investor (penyedia keuangan) ini menghadapi biaya agensi untuk memonitor perilaku para manajer. Para manajer mungkin mengejar kepentingan diri sendiri untuk memaksimalkan kekayaan mereka, dengan mengorbankan kekayaan dan kepentingan pihak lain (Jensen, 1986 dalam Man, et al., 2013). Pengaturan kontrak mungkin tidak cukup untuk menyelesaikan masalah manajer, untuk bertindak bertentangan dengan kepentingan investor. Informasi akuntansi perlu diungkapkan manajer, dalam suatu kontrak dengan para investor, agar para investor dapat memantau kepentingan dan kekayaan mereka. Dalam membuat informasi akuntansi tersebut, para manajer dapat memilih untuk *overstate/understate* angka dalam laporan keuangan melalui estimasi akuntansi dan standar (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Man et al., 2013).

2. Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)

Konsep GCG semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus keuangan, seperti kasus WorldCom dan Enron (Dwikusumowati, 2013). Menurut Siregar dan Utama (2005) dalam Nugrahanti dan Novia (2012), istilah GCG secara umum dikenal sebagai suatu sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*).

GCG merupakan solusi yang ditawarkan oleh teori agensi untuk membantu pengaruh pemilik dan manajer, dan meyakinkan pemilik bahwa manajer tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kekayaan manajer. Hasil analisis yang dilakukan berbagai organisasi Internasional dan regulator pemerintah di banyak Negara menemukan sebab utama terjadinya tragedi ekonomi maupun bisnis yang ada adalah karena lemahnya penerapan GCG di banyak perusahaan.

3. Struktur dan Komposisi Dewan

Salah satu tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba yang tinggi untuk keberlangsungan hidup dan pengembangan perusahaan tersebut, tapi tidak jarang perusahaan sering mengabaikan kepentingan para *stakeholder*, salah satunya karena pihak manajemen mempunyai kepentingan dan tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Seharusnya pihak manajemen bisa mengutamakan kepentingan para *stakeholder* salah satunya dengan mengelola perusahaan yang baik, khususnya perusahaan *go public* (Kurniawan, 2014). GCG mensyaratkan adanya struktur perangkat dalam perusahaan untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja perusahaan (Mintara, 2008 dalam Kurniawan, 2014). GCG merupakan suatu susunan organ di dalam perusahaan yang menjalankan fungsi tata kelola sebagai pihak pengawas dan pihak yang menjalankan perusahaan inti, seperti dijelaskan oleh Novianti (2009) dalam Kurniawan (2014) bahwa struktur GCG di Indonesia terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya.

4. Komite Audit

Fokus komite audit terutama pada menyediakan efektivitas pengawasan

independen, pengendalian internal, kualitas pelaporan keuangan, dan pekerjaan auditor eksternal. Peran lain dari komite audit termasuk memberikan jaminan bahwa perusahaan telah sesuai dengan Undang-Undang terkait dan peraturan, melakukan urusan internal dan eksternal secara etis, mempertahankan mekanisme kontrol dengan cara yang efektif mengatasi penipuan, dan berurusan dengan konflik kepentingan. Komite audit juga menyediakan jembatan komunikasi antara dewan, auditor eksternal, auditor internal, dan otoritas terkait (Man et al., 2013).

5. Struktur Kepemilikan (Shareholders)

Man et al., (2013) menjelaskan bahwa, ketika pemilik juga manajer dari sebuah perusahaan (efek alignment), tumpang tindih antara kepemilikan dan kontrol dapat menyebabkan penurunan konflik kepentingan (masalah agensi), oleh karena itu nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Ketika manajer bukan pemilik, mereka mungkin memiliki kebebasan lebih besar untuk mengejar tujuan mereka sendiri, sehingga dapat mengurangi nilai perusahaan (efek kubu). Lebih lanjut Man et al., (2013) juga menjelaskan terkait diversifikasi kepemilikan oleh pemegang saham, sejumlah besar pemegang saham publik yang memiliki saham yang besar pada perusahaan akan bertindak menekan manajemen perusahaan (karena memiliki lebih banyak kekuatan untuk memberhentikan manajer yang bekerja tidak efisien). Para pemegang saham publik akan membutuhkan keterbukaan informasi yang lebih mengenai perusahaan kepada publik, sehingga perusahaan dengan pemegang saham publik yang besar akan efisien dalam mengendalikan para manajer perusahaan.

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba (Wahyuningsih, 2009). Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan pengawasan dan dianggap dapat meningkatkan pengetahuan investor, sehingga investor tidak mudah dipermainkan oleh tindakan manajer. Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak informasi dari pemegang saham individu. Mereka umumnya dapat menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industri, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk

memantau kinerja perusahaan. Para pemegang saham institusional (termasuk pemegang dana pensiun, *trust*, investor, dan perusahaan asuransi) yang lebih kuat, akan berinvestasi dana dalam jumlah besar untuk memantau minat mereka di perusahaan. Ketika perusahaan berkinerja buruk, mereka dapat menempatkan tekanan pada manajer perusahaan dan bahkan menarik investasi mereka (Man et al., 2013).

Kepemilikan saham manajerial (sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan) dianggap sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal* dalam teori agensi, karena dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Anggraeni, 2013).

6. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang sangat penting dalam menentukan tingkat manajemen laba perusahaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti yang lebih komprehensif dalam melihat peran jumlah anggota dewan direksi terhadap kinerja keuangan, dengan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

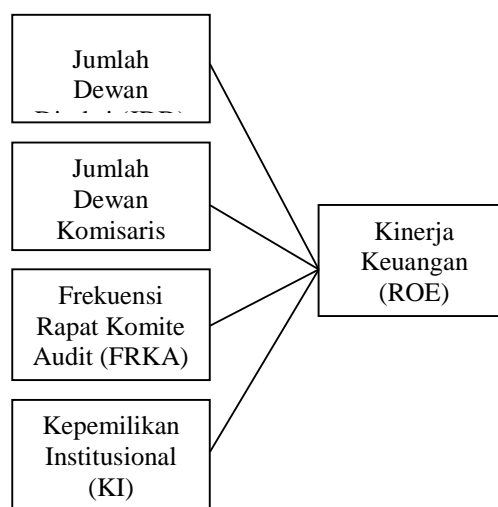
Makin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Dengan semakin banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap manajemen laba di Indonesia (Sukandar, 2014).

H₂: Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Beasley *et al.* (2004) dalam Dwikusumowati (2013) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang mengadakan frekuensi pertemuan lebih sedikit, lebih berpeluang

untuk melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan daripada komite audit perusahaan yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit yang mengadakan pertemuan secara teratur akan mengawasi proses pelaporan keuangan dengan lebih baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pamudji dan Trihartati (2008) dalam Dwikusumowati (2013) menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi kinerja keuangan.

H₃: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.



3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah 146 perusahaan manufaktur di Indonesia yang sudah berdiri sejak periode penelitian (2012,2013,2014) serta telah membuat laporan keuangan dan di publikasikan di www.idx.co.id.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal, karena bertujuan untuk menguji hipotesis apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Anggota Dewan Direksi (JADD), Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK), Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA), Kepemilikan Institusi (KI). Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE (*Return on Equity*). Variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) Jumlah Anggota Dewan Direksi (JADD) menggunakan skala nominal. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara legal dalam mengelola perusahaan, JADD dapat diukur

dengan menggunakan indikator JADD dalam suatu struktur Dewan Direksi perusahaan (Iqbal, 2012 dalam Sukandar, 2014). Struktur Dewan Direksi dapat berupa bagan, kumpulan tanda tangan Dewan Direksi di akhir laporan tahunan, maupun foto dari Dewan Direksi yang ada.

- b) Jumlah Anggota Dewan Komisaris (JADK) menggunakan skala nominal. Ukuran Dewan Komisaris adalah Jumlah Anggota Dewan Dewan Komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan (Iqbal, 2012 dalam Sukandar, 2014). Struktur Dewan Komisaris dapat berupa bagan, kumpulan tanda tangan Dewan Komisaris di akhir laporan tahunan, maupun foto dari Dewan Komisaris yang ada.
- c) Frekuensi Rapat Komite Audit (FRKA) menggunakan skala nominal. Komite Audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan dalam Pedoman Komite Audit oleh Bapepam menyebutkan bahwa Komite Audit wajib mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam setahun.
- d) Kepemilikan Institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi terhadap jumlah saham yang beredar (Natalia, 2013).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jml saham pihak institusi}}{\text{Jml saham Beredar}}$$

- e) *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan 146 sampel, maka hasil statistik deskriptif menggunakan piranti SPSS versi 21 terdapat pada Tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
ROE	.1624	.27048	146
JDD	4.8425	2.23665	146
JDK	4.1370	1.92848	146
FRKA	6.4098	5.35829	146
KI	.6574	.21002	146

- a) Kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE) mempunyai nilai rata – rata (*mean*) 0,1624 dan standar deviasi 0,27048.
- b) Jumlah anggota dewan direksi mempunyai nilai rata – rata (*mean*) 4,8425 dan standar deviasi 2,23665.
- c) Jumlah anggota dewan komisaris mempunyai nilai rata – rata (*mean*) 4,1370 dan standar deviasi 1,92848.
- d) Frekuensi rapat komite audit mempunyai nilai rata – rata (*mean*) 6,4098 dan standar deviasi 5,35829.
- e) Kepemilikan institusional mempunyai nilai rata – rata (*mean*) 0,6574 dan standar deviasi 0,21002.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data sampel telah terdistribusi normal.

Tabel 2 Kolmogorov Smirnov Test (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

	JDD	JDK	FRKA	KI	ROE	Unstandar Residual
N	146	146	146	146	146	146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean 4.8425	4.1370	6.4098	.6574	.1624	.0000000
	Std. Dev 2.23665	1.92848	5.35829	.21002	.27048	.25358366
Most Extreme Differences	Absolute .208	.250	.291	.078	.208	.177
	Positive .208	.250	.291	.072	.208	.177
	Negative -.157	-.168	-.173	-.078	-.191	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z	2.518	3.017	3.513	.946	2.518	2.139
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.333	.000	.000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

b) Uji Multikolinieritas

Dapat diketahui dari table dibawah ini bahwa nilai tolerance setiap variabel independen adalah lebih dari 0,1 serta nilai VIF dalam kisaran 1 dan 2. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 3

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
JDD	.592	1.689
1 JDK	.595	1.679
FRKA	.950	1.053
KI	.929	1.077

c) Uji Autokorelasi

Tabel 4 Uji Autokorelasi

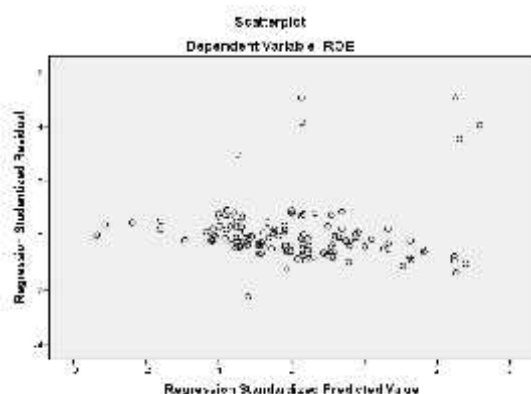
Model	Durbin-Watson
1	1.925

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pengubahan data

	dL	du	4 – du	4 – dL	dw
Nilai	1,7751	1,6443	2,3557	2,2249	1,925

Nilai Durbin Watson diketahui sebesar 1,925 pada Tabel 4. Dengan k (banyaknya variabel independen) sebanyak empat variabel independen, n sebanyak 146 observasi, dan tingkat kepercayaan 95%. Nilai du diperoleh sebesar 1,6443 dan nilai dL sebesar 1,7751. Nilai Durbin Watson sebesar 1,925 lebih besar dari nilai $du = 1,6443$ dan kurang dari $(4 - du) = 2,3557$. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1 Scatterplot Variabel Dependen (Discretionary Accruals)

Seperti yang telah dijelaskan bahwa, model regresi yang layak adalah model regresi yang homoskedastisitas (adanya ketidaksamaan variansi antara tiap residual dari tiap pengamatan (Kurniawan, 2014). Sehingga dalam grafik scatterplot seperti pada gambar 5.5, diharapkan titik – titik yang ada justru harus menyebar secara acak (tidak membentuk suatu pola atau mengumpul di satu titik). Hasil penelitian ini menunjukkan lolos dari uji heteroskedastisitas, yaitu titik – titik pada diagram sudah menyebar.

3. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Tabel 6 Tabel Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.284	4	.321	4.853	.001 ^b
1 Residual	9.324	141	.066		
Total	10.608	145			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), KI, JDK, FRKA, JDD

Dari pengujian regresi diperoleh nilai signifkansi F adalah sebesar 0,001, yaitu lebih kecil dari 5%. Sehingga dapat diartikan bahwa (jumlah anggota dewan direksi dan komisaris, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusi) secara bersama – sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Equity* (ROE).

4. Uji Goodness of Fit (R²)

Nilai Uji $R - Squared$ adalah sebesar 12,1 %, hal ini berarti bahwa variasi variabel independen yang digunakan pada model penelitian ini (jumlah anggota dewan direksi dan komisaris, frekuensi rapat komite audit, kepemilikan institusi) hanya mampu menjelaskan variabel dependen kinerja keuangan (*Return on Equity*) sebesar 12,1% dari seluruh variabel yang ada. Maka dapat dikatakan, sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7 Uji Goodness of Fit (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.348 ^a	.121	.096

5. Hasil Regresi dan Uji Parameter

Individual (Uji t)**Tabel 8 Hasil Uji t**

Model	T	Sig.
(Constant)	-1.139	.257
JDD	2.506	.013
1 JDK	-.129	.897
FRKA	-1.206	.230
KI	2.297	.023

$$ROE = - 1,139 + 2,506 JADD - 0,129 JADK - 1,206 FRKA + 2,297 KI +$$

Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel 8, dengan beberapa hal yang dapat ditarik, antara lain :

a) Jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mendukung penelitian Andres dan Vallelado (2008) bahwa dewan direksi yang banyak mampu memberikan lebih banyak pengawasan dan masukan terhadap keputusan manajer. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi, kinerja keuangan semakin baik.

b) Jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini membantah penelitian yang dilakukan oleh Rasiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris akan memberikan hasil yang kecil pada kemungkinan terjadinya manajemen laba. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

c) Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Trihartati (2008) dalam Dwikusumowati (2013) yang menyebutkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit ternyata tidak efektif meningkatkan kinerja keuangan. Anggota Komite Audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam perusahaan yang dikelola oleh manajemen perusahaan itu sendiri. Hal ini disebabkan karena sifat

pertemuan tersebut hanya berdasarkan *mandatory* terhadap peraturan bahwa Komite Audit wajib mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam tiga bulan (peraturan oleh Bapepam LK Tahun 2004).

d) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh suatu institusi (badan). Investor institusional sering disebut sebagai *investor* yang canggih (*sophisticated*) dan seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibandingkan dengan *investor noninstitusional* (Veronica Dan Utama, 2006 dalam Natalia 2013). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan usaha pengawasan atau *monitoring* yang lebih tinggi oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Arif 2006 dalam Natalia, 2013).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE, berbeda dengan jumlah dewan komisaris yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Frekuensi rapat komite audit tidak signifikan mempengaruhi kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu agar:

- Menambahkan variabel lain yang termasuk dalam struktur GCG (*Good Corporate Governance*) seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan pemerintah, dan jumlah anggota komite audit.
- Menambahkan tahun penelitian dan mengolah penelitian dengan metode panel

6. DAFTAR PUSTAKA

Andres, Pablo de dan Eleuterio Vallelado. (2008). *Corporate Governance in Banking: The Role of the Board of Directors*. Journal of Banking and Finance, (2008), 2570 – 2580.

- Anggraeni, Riske Meitha. (2013). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Praktik Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Skripsi
- Dwikusumowati, Meriam Zalzabilani. (2013). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Theresia Dwi. (2005). *Hubungan antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan*. SNA VIII Solo. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id.
- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, 3 (4), 305 – 360.
- Kurniawan, Ari. (2014). *Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Kinerja keuangan Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Man, Chi – Keung dan Brosa Wong. (2013). *Corporate Governance and Earnings Management*. The Journal of Applied Business Research, (29), 2. Hongkong: Hang Seng University.
- Meiranto, Wahyu & Ika Surya Martsila. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi & Usman, Hardius. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Natalia, Christina. (2013). *Hubungan Gender Diversity pada Dewan Direksi dan Dewan Komisaris dengan Pengungkapan Informasi pada Perusahaan Manufaktur*. Tesis Fakultas Ekonomi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugrahanti, Yeterina Widi dan Shella Novia (2012). *Pengaruh Struktur Kepemilikan sebagai Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan*. Jurnal Manajemen, (11), 2.
- Prastiti, Anindiyah dan Wahyu Meiranto. (2013). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal of Accounting, (4), 1 – 12.
- Raharja, Iqbal Bukhori. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)*. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Simeon, et al. (2013). *Corporate Governance and Firm Financial Performance: Do Ownership and Board Size Matter?*, Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 2 (3).
- Sinaga, Nobert Steven. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Growth Opportunity (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009 – 2013)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sukandar, Panky Pradana. (2014). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wahyuningsih, Panca. (2009). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Fokus Ekonomi, (4), 78 – 93.
- Wati, Like Monalisa. (2012). *Pengaruh Praktek Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen, (01), 01.